

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai banyak potensi agribisnis yang sangat besar dan beragam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun, potensi yang dimiliki tersebut belum dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga sektor agribisnis belum dapat menjadi tulang punggung perekonomian yang kuat. Terdapat kekhawatiran dimana sektor agribisnis akan mengalami penurunan seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh sektor agribisnis, sehingga menyebabkan sektor agribisnis Indonesia menjadi semakin tidak terarah dan semakin mengalami keterpurukan. Sektor agribisnis seharusnya menjadi sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Namun, kenyataannya kebanyakan dari sektor ini kurang mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah, mulai dari proteksi kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Meskipun demikian, sektor agribisnis merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia tergantung pada sektor ini.

Upaya peningkatan produk-produk agribisnis hanya difokuskan pada komoditas - komoditas tertentu seperti komoditas kebutuhan pokok, sedangkan komoditas potensial lain seperti pada sub sektor tanaman pangan, peternakan, perkebunan masih belum berkembang dengan baik. Bidang peternakan merupakan salah satu sektor agribisnis yang cukup penting karena terkait dengan ketersediaan bahan pangan hewani masyarakat, dimana diketahui kandungan gizi hasil ternak beserta produk olahannya mempunyai kandungan

nilai gizi yang lebih baik di bandingkan dengan protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (nabati). Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, maka pembangunan peternakan saat ini harus lebih diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui penggunaan teknologi tepat guna, efisiensi, produksi yang berkelanjutan, serta adanya alur pemasaran hasil yang lebih terarah sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak. Maka dari itu pembangunan sub sektor peternakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian, perlu dilakukan secara bertahap dan berencana agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat serta pentingnya nilai gizi susu berakibat pada meningkatnya jumlah kebutuhan pangan salah satunya susu sapi. Namun jumlah susu yang dihasilkan atau yang diproduksi belum mampu memenuhi jumlah kebutuhan susu sapi setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena peningkatan dan permintaan produk susu yang tidak diimbangi dengan penambahan populasi. Belum lagi masalah yang sering dihadapi peternak mengenai bertambah mahal nya pakan ternak serta konsentrat. Karena pakan sangat menentukan produksi susu dan kualitas susu yang dihasilkan.

Proyeksi produksi susu segar dan pasar susu nasional dari tahun 2010 sampai 2015 belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Selain karena jumlah populasi sapi perah nasional yang masih terlalu sedikit, modal juga menjadi kendala bagi peternak untuk mengembangkan usahanya. Pada tabel data Dewan Persusuan Nasional tahun 2012 menunjukkan bahwa proyeksi susu dalam negeri pada tahun 2010 sampai 2015, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Proyeksi Produksi Susu Segar dan Pasar Susu Indonesia.

Tahun	Produksi (Liter)	Kebutuhan (Liter)
2010	69.000.000	310.000.000
2011	80.000.000	320.000.000
2012	80.000.000	350.000.000
2013	80.000.000	380.000.000
2014	80.000.000	400.000.000
2015	80.000.000	420.000.000

Sumber : Dewan Pesusuan Nasional, 2012.

Dari Tabel 1.1. permintaan susu segar pada tahun 2010 hingga 2015 diperkirakan mengalami peningkatan rata-rata 6,3 persen per tahun. Namun demikian, penawaran susu segar relatif tetap. Kebutuhan susu nasional pada tahun 2010 yang mencapai 3,1 juta ton hanya dapat dipenuhi sebesar 690.000 ton, sedangkan pada tahun 2011 kebutuhan susu nasional 3,2 juta ton hanya di-supply produksi susu dalam negeri sebesar 800.000 ton susu, dan sisanya masih impor. Bahkan pada tahun 2011 sampai 2015 diperkirakan produksi susu relatif tetap pada jumlah 800.000 ton, sedangkan kebutuhan susu nasional terus mengalami peningkatan antara 200.000 ton sampai 300.000 ton tiap tahunnya (Dewan Pesusuan Nasional, 2012).

Mempertimbangkan informasi di atas dapat ditegaskan bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan produksi sapi perah yang seharusnya segera dapat diwujudkan. Meskipun kualitas genetik sangat menentukan tingkat produksi ternak, tetapi dalam waktu yang relatif sempit perbaikan pengelolaan pemeliharaan sapi perah termasuk pakan, reproduksi, kebersihan ternak dan

kandang, serta perlakuan terhadap hewan tampaknya akan lebih mudah diterapkan.

Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan susu, maka produksi dalam negeri harus ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Apabila tidak dilakukan peningkatan produksi susu nasional yang cepat dan terprogram, dikhawatirkan kebutuhan susu nasional selalu tergantung pada susu impor dan hal ini berarti pengurangan devisa negara di tahun-tahun mendatang.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup baik oleh karena itu perlu meningkatkan dan mengembangkan disektor pertanian terutama usaha tani. Dengan peningkatan usaha tani maka dapat meningkatkan pendapatan pada petani, banyak usaha rakyat disektor pertanian maupun sektor usaha lain. Akibatnya usaha rakyat semakin terdorong dan terpusat pada kegiatan – kegiatan ekonomi pinggiran yang beresiko tinggi dengan skala usaha kecil, segmentasi pasar yang semakin terbatas, profit margin yang rendah, dan kualitas produk yang semakin tidak terjamin. Situasi ini diperburuk dengan berkembangnya monopsoni yang telah menimbulkan penguasaan terhadap peluang dan kesempatan berusaha kondisi seperti ini yang membuat usaha tani semakin buruk bersaing dalam memenuhi permintaan konsumen. Pertambahan penduduk dan pendapatan penduduk berakibat pada meningkatnya kebutuhan pangan. Sebab dengan meningkatnya jumlah penduduk yang biasanya dibarengi dengan kesempatan mencari kerja akan menerima penghasilan sehingga menambah daya beli masyarakat terhadap kebutuhannya. Salah satunya mengkonsumsi susu, sebab susu mempunyai kandungan gizi berupa protein hewani sangat besar manfaatnya terutama diperlukan bagi proses pertumbuhan, daya tahan tubuh dan kecerdasan. Selain daging dari sapi potong, susu sapi pun

mempunyai nilai jual untuk sapi perah yang cukup baik, sebab prospek pengembangan sapi perah sangat baik, dapat dicerminkan dari adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat banyak yang mengkonsumsi susu sebagai pertumbuhan, dan daya tahan tubuh dan dapat dikatakan sebagai empat sehat lima sempurna yaitu susu sebagai penyempurnaanya.

Jawa Timur adalah salah satu sentra produksi susu sapi, rata-rata produksi mencapai 4,1% yang seharusnya mampu mencukupi permintaan susu di Jawa Timur serta memiliki peluang pasar yang mendukung, seharusnya menjadi kesempatan yang baik bagi peternak sapi perah, dalam mengembangkan usaha agroindustri ternak sapi perah. Perkembangan produksi susu sapi perah tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi permintaan namun juga dikaitkan dengan peningkatan pendapatan peternak sapi perah dan menambah pemasukan devisa negara.

Latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan produksi susu sapi perah di Jawa Timur (9 tahun terakhir).
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Jawa Timur.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perkembangan produksi susu sapi perah di Jawa Timur (9 tahun terakhir).
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Jawa Timur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat serta wawasan bagi:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dalam hal perkembangan susu sapi di Jawa Timur.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan bahan pustaka bagi mahasiswa serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar masalah tidak terlalu luas maka terdapat ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Jawa Timur.
2. Penelitian hanya difokuskan pada perkembangan produksi susu sapi perah dan faktor faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi di Jawa Timur.
3. Data yang digunakan untuk analisis adalah data berupa time series selama 9 tahun (2007-2015) yang berkaitan dengan perkembangan produksi susu sapi perah di Jawa Timur yaitu diperoleh dari instansi-instansi seperti Dinas Peternakan Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dll.